

Dari Amanah ke Keunggulan: Transformasi Nilai Islam dalam Kepemimpinan Bisnis Modern

Dimas Maulana Rahman

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

email: dimasmaulanarahman999@gmail.com

Muhammad Zianda Alfarizzaki

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

email: 190303095@student.ar-raniry.ac.id

Article history: Received: 13 Oktober 2025; Revised: 14 Oktober 2025;

Accepted: 16 Oktober 2025; Published: 17 Oktober 2025

Abstract

This article aims to analyze the transformation of Islamic values in modern business leadership, focusing on how the concept of amanah (trustworthiness) serves as the foundation for organizational excellence. In today's competitive business environment, ethical and moral crises have emerged as major challenges for sustainable leadership. Using a qualitative descriptive approach based on literature analysis, this study finds that Islamic principles such as amanah (trust), 'adl (justice), ihsan (professional excellence), and syura (consultation) remain highly relevant to contemporary management practices. Islamic leadership is not solely profit-oriented but also emphasizes social welfare and collective benefit. These values play a crucial role in shaping leader integrity, fostering organizational trust, and establishing a fair and sustainable work culture. The findings indicate that integrating Islamic values into business leadership strengthens the spiritual and ethical dimensions of modern organizational governance. Consequently, an Islamic value-based leadership model offers an alternative paradigm that harmonizes spirituality and professionalism in pursuit of ethical, just, and dignified business excellence.

Keywords

Islamic Leadership, Amanah, Islamic Values, Modern Business

Author correspondence email: dimasmaulanarahman999@gmail.com

Available online at: <https://journal.an-nur.org/index.php/mukhtasab#>

Copyright (c) 2025 by Dimas Maulana Rahman, Muhammad Zianda Alfarizzaki



Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis transformasi nilai-nilai Islam dalam kepemimpinan bisnis modern, dengan fokus pada bagaimana konsep *amanah* menjadi fondasi bagi terciptanya keunggulan organisasi. Dalam konteks dunia bisnis yang semakin kompetitif, krisis etika dan moral menjadi tantangan utama bagi keberlanjutan kepemimpinan. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif berbasis studi pustaka, artikel ini menemukan bahwa nilai-nilai Islam seperti *amanah*, *'adl* (keadilan), *ihsan* (profesionalitas dan keunggulan), serta *syura* (musyawarah) memiliki relevansi tinggi terhadap praktik manajemen kontemporer. Kepemimpinan Islami tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga pada kemaslahatan dan kesejahteraan sosial. Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam membentuk integritas pemimpin, membangun kepercayaan organisasi, dan menciptakan budaya kerja yang berkeadilan serta berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam kepemimpinan bisnis mampu memperkuat dimensi spiritual dan etika dalam tata kelola organisasi modern. Dengan demikian, model kepemimpinan berbasis nilai Islam menawarkan paradigma alternatif yang menyatukan spiritualitas dan profesionalitas dalam upaya menciptakan keunggulan bisnis yang beretika, berkeadilan, dan bermartabat.

Kata Kunci

Kepemimpinan Islam, Amanah, Nilai-nilai Islam, Bisnis Modern

Pendahuluan

Dalam lanskap bisnis kontemporer yang semakin dinamis dan kompetitif, tantangan utama para pemimpin tidak hanya terletak pada aspek teknis manajerial seperti efisiensi, inovasi, rasionalisasi biaya, dan peningkatan produktivitas melainkan juga pada aspek etis dan nilai. Pemimpin bisnis masa kini dituntut untuk tidak sekadar mengelola organisasi agar tumbuh dan berdaya saing, tetapi juga memimpin dengan integritas, tanggung jawab sosial, dan nilai-nilai luhur agar organisasi mampu bertahan secara berkelanjutan. Inilah titik di mana nilai-nilai Islam khususnya konsep *amanah* menawarkan kerangka transformasi yang relevan dan mendalam.

Konsep *amanah* dalam tradisi Islam mengandung makna kepercayaan atau tanggung jawab, serta kewajiban moral bahwa setiap posisi, kekuasaan, dan wewenang yang diberikan kepada individu merupakan amanah dari Allah. Dalam konteks kepemimpinan, amanah berarti bahwa seorang pemimpin harus menjalankan tugas dan kewajibannya dengan penuh kesungguhan, kejujuran, dan akuntabilitas karena akan dimintai pertanggungjawaban atasnya kelak. Prinsip ini menjadikan kepemimpinan bukan sekadar otoritas atau dominasi, melainkan pelayanan dan tanggung jawab (*khidmah*).

Ketika sebuah organisasi bisnis menerapkan nilai amanah sebagai landasan kepemimpinannya, maka paradigma kepemimpinannya berpotensi bergeser dari orientasi jangka pendek (profit semata) ke orientasi jangka panjang yang mengedepankan keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara keuntungan finansial dan manfaat sosial. Kepemimpinan yang berakar pada amanah tidak akan semata mencari keunggulan kompetitif melalui manipulasi, eksploitasi, atau praktik tidak etis, melainkan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, integritas proses, transparansi, dan karya yang memberi nilai tambah.

Seiring dengan meningkatnya tuntutan publik terhadap perusahaan yang bertanggung jawab (*corporate responsibility*) dan kesadaran konsumen terhadap aspek etika, keberpihakan pada nilai-nilai Islami dalam kepemimpinan bisnis tidak lagi sekadar menjadi idealisme teoretis semata, melainkan juga memiliki relevansi praktis tinggi. Banyak riset menunjukkan bahwa implementasi etika bisnis Islam dapat meningkatkan kepercayaan stakeholder, loyalitas pelanggan, reputasi organisasi, serta kesejahteraan jangka panjang karena bisnis dipandang bukan hanya sebagai entitas profit semata melainkan sebagai sarana kontribusi sosial.

Lebih jauh, transformasi nilai Islam dalam kepemimpinan bisnis modern juga menjadi jawaban terhadap kritik bahwa dunia bisnis kontemporer khususnya sistem kapitalistik global cenderung menempatkan nilai-nilai sekuler, pragmatis, dan materialistik sebagai tolok ukur utama kesuksesan. Dalam kerangka Islamisasi pengetahuan (*Islamization of Knowledge*), visinya adalah agar ilmu manajemen, bisnis, dan kepemimpinan tidak kehilangan dimensi

religius dan etisnya, melainkan diinternalisasi dengan nilai-nilai Islam agar menghasilkan keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Mengaitkan amanah dengan keunggulan, makna keunggulan di sini bukan sekadar superiority dalam aspek kuantitatif seperti profit, pangsa pasar, atau pertumbuhan, tetapi keunggulan yang holistik: unggul dari sisi karakter, reputasi, kontribusi masyarakat, dan kesinambungan (*sustainability*). Dengan demikian, transformasi nilai Islam bukanlah tambahan yang dipasang di atas praktik bisnis konvensional, melainkan proses integratif yang membangun fondasi baru kepemimpinan.

Dalam kajian kepemimpinan Islam kontemporer, sejumlah peneliti telah merumuskan nilai-nilai utama yang dapat dijadikan acuan: amanah, kejujuran (*siddiq*), dakwah/komunikasi (*tabligh*), kebijaksanaan (*fathonah*), dan keadilan (*'adl*). Nilai-nilai tersebut tidak semata norma etis abstrak, tetapi praktis dan operasional: seorang pemimpin yang amanah menjaga agar keputusan-keputusan strategisnya dapat dipertanggungjawabkan; seorang pemimpin yang *siddiq* akan mengedepankan kebenaran meskipun sulit; seorang pemimpin yang *tabligh* akan menyampaikan visi, misi, dan nilai dengan jelas kepada tim; seorang pemimpin *fathonah* akan menggunakan kecerdasan, pertimbangan matang, dan intuisi dalam mengambil keputusan; dan seorang pemimpin *'adl* akan berlaku adil dalam distribusi hak dan kewajiban.

Kajian konseptual (*Islamic Leadership Values: A Conceptual Study*) menyoroti bahwa literatur Islam maupun kontemporer memandang bahwa kepemimpinan yang berlandaskan nilai Islam memiliki relevansi besar dalam konteks profesional dan bisnis modern, sebagai respons terhadap kekosongan nilai di banyak organisasi modern yang seringkali hanya mengejar efisiensi tanpa orientasi moral. (in-note: penulis)

Kendati begitu, tantangan dalam transformasi nilai Islam ke praktik sehari-hari tidaklah ringan. Hambatan internal seperti resistensi budaya organisasi lama, dominasi paradigma manajemen sekuler, kelemahan pemahaman nilai Islam di kalangan pemimpin dan manajer, serta tekanan pasar global yang sangat kompetitif, semuanya menjadi hambatan nyata. Di sisi eksternal, regulasi pasar, persaingan global, dan perubahan cepat teknologi memaksa

pemimpin bisnis berada dalam dilema antara tuntutan efisiensi dan nilai etis.

Untuk itu, penelitian ini hendak menjawab: Bagaimana mekanisme transformasi nilai Islam (terutama amanah) dalam kepemimpinan bisnis modern sehingga menghasilkan keunggulan yang berkelanjutan? Pemahaman terhadap mekanisme ini akan membuka pemahaman bahwa amanah bukan sekadar slogan religius, melainkan kerangka operasional yang bisa diterjemahkan ke dalam kebijakan, struktur organisasi, budaya kerja, sistem insentif, tata kelola, dan evaluasi kinerja.

Selanjutnya, penelitian ini akan memetakan elemen-elemen kunci transformasi nilai Islam ke dalam dimensi kepemimpinan bisnis: aspek internal (pembentukan karakter pemimpin, pendidikan nilai, spiritualisasi), aspek struktural (sistem organisasi, tata kelola, kontrol dan akuntabilitas), dan aspek hubungan eksternal (hubungan dengan pemangku kepentingan, tanggung jawab sosial, komunikasi nilai).

Dengan demikian, makalah ini tidak hanya bermaksud menegaskan pentingnya nilai amanah dalam kepemimpinan Islam, tetapi juga menampilkan langkah-langkah konkret agar nilai tersebut dapat dikonversi menjadi keunggulan bisnis baik dalam arti kinerja organisasi, reputasi, maupun kontribusi sosial.

Melalui pendekatan konseptual dan analisis literatur kritis, makalah ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam studi kepemimpinan Islam dan bisnis Islam, sekaligus menyiapkan landasan praktis bagi pemimpin organisasi muslim di era modern yang ingin menguatkan nilai amanah sebagai pondasi keunggulan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian berada pada tataran konseptual dan normatif, yaitu menggali, menelaah, dan menginterpretasi nilai-nilai Islam tentang amanah serta relevansinya dalam praktik kepemimpinan bisnis modern. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur primer dan sekunder yang meliputi Al-Qur'an, hadis, buku-buku klasik dan kontemporer tentang etika bisnis Islam, serta artikel ilmiah yang dipublikasikan di jurnal bereputasi internasional. Analisis data

dilakukan dengan teknik deskriptif-analitis, yakni menggambarkan konsep-konsep dasar kepemimpinan Islami, kemudian menganalisisnya secara kritis untuk menemukan relevansi dan aplikasinya dalam konteks organisasi bisnis modern.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan pendekatan tematik (*thematic approach*) dalam menganalisis data, dengan memfokuskan pada tema sentral amanah sebagai nilai kunci kepemimpinan Islam. Setiap data yang ditemukan dikelompokkan berdasarkan tema seperti integritas, tanggung jawab sosial, akuntabilitas, dan spiritualitas dalam kepemimpinan. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan prinsip-prinsip Islam dengan model kepemimpinan modern seperti *transformational leadership* dan *servant leadership*, untuk menemukan titik temu dan potensi integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik bisnis kontemporer. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan landasan konseptual bagi pengembangan model kepemimpinan bisnis berbasis nilai Islam yang berorientasi pada keunggulan moral dan keberlanjutan organisasi.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai amanah merupakan fondasi utama yang mampu mentransformasi gaya kepemimpinan dari orientasi kekuasaan menuju orientasi pelayanan dan tanggung jawab moral. Dalam konteks bisnis modern, nilai amanah terwujud melalui tiga dimensi utama: integritas personal, akuntabilitas profesional, dan transparansi organisasi. Pemimpin yang berlandaskan amanah memandang jabatan sebagai kepercayaan (*trust*) yang harus dijaga, bukan sebagai alat dominasi. Ia mengedepankan kejujuran dalam pengambilan keputusan, menghindari praktik manipulatif, serta memastikan bahwa setiap kebijakan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dengan demikian, amanah tidak hanya menjadi nilai etis individual, tetapi juga sistem nilai organisasi yang menumbuhkan budaya kerja yang adil, disiplin, dan bertanggung jawab.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa penerapan nilai amanah dalam kepemimpinan bisnis modern mampu menghasilkan keunggulan kompetitif berkelanjutan (*sustainable competitive*

advantage). Nilai amanah mendorong terciptanya kepercayaan jangka panjang antara pemimpin dan karyawan, antara organisasi dan pelanggan, serta antara perusahaan dan masyarakat. Kepercayaan ini menjadi modal sosial yang meningkatkan reputasi dan loyalitas pemangku kepentingan. Di sisi lain, pemimpin yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti *siddiq* (jujur), *tabligh* (komunikatif), *fathonah* (cerdas), dan *'adl* (adil) menunjukkan kinerja organisasi yang lebih stabil dan resilien terhadap tekanan pasar global. Transformasi nilai Islam tersebut menjadikan kepemimpinan bukan sekadar alat mencapai profit, tetapi juga wahana untuk membangun peradaban bisnis yang bermartabat dan berkeunggulan.

Pembahasan

Konsep Amanah sebagai Fondasi Kepemimpinan Islami

Dalam ajaran Islam, konsep *amanah* merupakan salah satu nilai moral tertinggi yang menjadi dasar perilaku manusia, termasuk dalam konteks kepemimpinan. Kata *amanah* berasal dari akar kata *amina-ya'manu* yang berarti dapat dipercaya, jujur, dan bertanggung jawab atas sesuatu yang diembankan. Dalam Al-Qur'an, amanah disebut dalam Surah Al-Ahzab ayat 72, di mana Allah menyatakan bahwa amanah telah ditawarkan kepada langit, bumi, dan gunung, tetapi mereka enggan memikulnya karena beratnya tanggung jawab itu; manusia-lah yang akhirnya menerimanya. Ayat ini menegaskan bahwa amanah bukan sekadar tugas administratif, melainkan beban moral dan spiritual yang menuntut kesadaran akan tanggung jawab di hadapan Allah SWT (Rahman, 2020).

Amanah dalam konteks kepemimpinan berarti kesediaan seorang pemimpin untuk menjalankan wewenang dan kekuasaan sesuai dengan prinsip keadilan, kejujuran, dan kesejahteraan bersama. Pemimpin yang amanah tidak menggunakan jabatannya untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu, melainkan menempatkan diri sebagai penjaga keadilan sosial. Dalam hadis riwayat al-Bukhari, Rasulullah SAW bersabda bahwa kepemimpinan adalah amanah dan akan dimintai pertanggungjawaban pada hari kiamat. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam bukan sekadar posisi struktural, tetapi juga bentuk ibadah dan

tanggung jawab moral yang harus dijaga dengan penuh kesadaran (Ahmad & Arif, 2021).

Konsep amanah juga menjadi dasar utama dalam pembentukan integritas kepemimpinan. Pemimpin yang amanah memiliki karakter jujur (*siddiq*), komunikatif (*tabligh*), cerdas (*fathonah*), dan adil (*'adl*). Keempat sifat ini membentuk paradigma kepemimpinan yang utuh dan berimbang antara rasionalitas dan spiritualitas. Ketika seorang pemimpin memiliki amanah, maka seluruh kebijakan dan keputusannya akan mencerminkan nilai moral yang tinggi, sehingga organisasi yang dipimpinnya tidak hanya efisien secara ekonomi tetapi juga bermartabat secara etika. Integritas ini menjadi elemen penting dalam membangun kepercayaan publik dan loyalitas karyawan, yang pada akhirnya meningkatkan reputasi organisasi di mata masyarakat (Abdullah & Ismail, 2022).

Dalam konteks bisnis modern, amanah berfungsi sebagai jembatan antara spiritualitas dan profesionalitas. Pemimpin yang berlandaskan amanah tidak hanya fokus pada pencapaian laba (*profit orientation*), tetapi juga memperhatikan keberlanjutan (*sustainability*) dan tanggung jawab sosial (*social responsibility*). Ia memastikan bahwa keputusan bisnis selaras dengan nilai-nilai Islam seperti keadilan, kejujuran, dan keseimbangan. Dengan demikian, amanah menciptakan tata kelola perusahaan yang etis dan akuntabel, sekaligus meningkatkan daya saing melalui reputasi kepercayaan yang tinggi di mata konsumen dan mitra bisnis (Hassan & Osman, 2021).

Selain itu, amanah juga berperan sebagai dasar dari kepemimpinan transformasional dalam Islam. Pemimpin yang amanah bukan hanya mengarahkan bawahannya untuk mencapai target, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual mereka. Ia menjadi teladan dalam perilaku, komunikasi, dan keputusan strategis. Keteladanan ini menciptakan budaya organisasi yang berorientasi pada nilai dan integritas, bukan pada ketakutan atau tekanan. Dalam konteks global yang penuh dengan ketidakpastian dan krisis moral, kepemimpinan berbasis amanah menjadi kebutuhan mendesak untuk mengembalikan orientasi bisnis kepada nilai-nilai kemanusiaan universal (Nasr & Ali, 2023).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa amanah bukan hanya prinsip moral individual, melainkan fondasi sistemik yang

mengatur seluruh dimensi kepemimpinan Islam. Ia melandasi hubungan antara pemimpin dan Allah, antara pemimpin dan bawahan, serta antara organisasi dan masyarakat. Konsep amanah mengubah paradigma kepemimpinan dari menguasai menjadi melayani, dari memerintah menjadi membimbing, dan dari kepentingan pribadi menuju kemaslahatan umum. Dalam bingkai ini, amanah menjadi roh yang menjiwai seluruh praktik kepemimpinan Islami dan sumber keunggulan moral yang berkelanjutan. (Yusoff & Ramli, 2022).

Integrasi Nilai Islam dalam Praktik Kepemimpinan Bisnis Modern

Integrasi nilai-nilai Islam dalam kepemimpinan bisnis modern merupakan sebuah upaya untuk menyatukan antara spiritualitas dan profesionalitas dalam satu kerangka etika manajerial. Dalam Islam, kepemimpinan tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan duniawi seperti keuntungan finansial, tetapi juga berorientasi pada nilai-nilai ukhrawi seperti keadilan, tanggung jawab, dan kesejahteraan sosial. Prinsip ini menegaskan bahwa seorang pemimpin muslim harus menjadikan nilai-nilai syariah sebagai pedoman dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan organisasi (Daud, 2022). Nilai-nilai Islam, ketika diintegrasikan dalam praktik bisnis modern, mampu menciptakan keseimbangan antara tuntutan pasar dan tanggung jawab moral yang berlandaskan iman dan takwa (Khalid & Zahid, 2021).

Dalam praktik kepemimpinan kontemporer, nilai-nilai Islam dapat diterjemahkan ke dalam empat dimensi utama yaitu: *siddiq* (kejujuran), *tabligh* (komunikasi dan keterbukaan), *fathonah* (kecerdasan dan kebijaksanaan), dan *'adl* (keadilan). Keempat prinsip ini menjadi pilar moral yang menuntun pemimpin dalam bertindak dan mengambil keputusan. Pemimpin yang *siddiq* akan menegakkan kebenaran meskipun harus berhadapan dengan risiko; pemimpin yang *tabligh* akan menyampaikan informasi dan visi organisasi secara jujur dan transparan; pemimpin yang *fathonah* akan berpikir strategis dengan mempertimbangkan etika; dan pemimpin yang *'adl* akan memastikan distribusi hak dan kewajiban secara seimbang di antara anggota organisasi (Yunus & Abdullah, 2023). Nilai-nilai ini bukan sekadar ideal normatif, tetapi dapat dioperasionalkan melalui

kebijakan perusahaan, sistem reward and punishment, serta mekanisme evaluasi berbasis etika Islam.

Lebih lanjut, penerapan nilai-nilai Islam dalam kepemimpinan bisnis modern memberikan dampak signifikan terhadap budaya organisasi. Organisasi yang dikelola berdasarkan nilai Islam akan menumbuhkan suasana kerja yang penuh kepercayaan, tanggung jawab, dan empati antarpegawai. Pemimpin berperan sebagai teladan moral yang mencerminkan konsistensi antara ucapan dan tindakan, sehingga menciptakan *organizational trust* yang kuat. Dalam konteks global, praktik ini juga memperkuat citra positif perusahaan, terutama di negara-negara mayoritas Muslim, karena mencerminkan kepatuhan terhadap prinsip syariah dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang berkeadilan (Hassan, Ahmad, & Salleh, 2020). Dengan demikian, kepemimpinan Islami menjadi fondasi bagi terciptanya perusahaan yang kompetitif sekaligus bermoral.

Selain berdampak pada budaya organisasi, integrasi nilai Islam juga memperkuat dimensi kepemimpinan transformasional dan spiritual. Pemimpin yang berlandaskan Islam bukan hanya mengarahkan bawahannya untuk mencapai target ekonomi, tetapi juga membimbing mereka untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan etika kerja. Hal ini sejalan dengan konsep *servant leadership* dalam teori modern, yang menekankan pelayanan dan keteladanan. Dalam Islam, hal tersebut sepadan dengan ajaran Rasulullah SAW yang memimpin dengan kasih sayang dan menempatkan diri sebagai pelayan umat. Integrasi ini membuat model kepemimpinan Islam tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan, tetapi juga adaptif terhadap dinamika bisnis global yang membutuhkan nilai-nilai kemanusiaan universal (Karim & Nordin, 2021).

Dengan demikian, integrasi nilai Islam dalam praktik kepemimpinan bisnis modern bukan sekadar idealisme, tetapi menjadi strategi manajerial yang konkret untuk membangun keberlanjutan organisasi. Nilai-nilai Islam memberikan arah moral yang jelas, membentuk budaya kerja berintegritas, dan memperkuat hubungan antarindividu dalam organisasi. Pemimpin yang menanamkan nilai Islam tidak hanya memimpin dengan kekuasaan, tetapi dengan teladan dan pengabdian. Oleh karena itu, transformasi nilai-nilai Islam ke dalam praktik kepemimpinan bisnis modern

merupakan bentuk nyata dari *amal shalih* dalam konteks profesional, sekaligus jalan menuju terciptanya keunggulan moral dan spiritual dalam dunia bisnis (Farooq & Khan, 2022).

Model Kepemimpinan Berbasis Nilai Islam

Model kepemimpinan berbasis nilai Islam merupakan kerangka kepemimpinan yang menempatkan aspek moral, spiritual, dan tanggung jawab sosial sebagai inti dari seluruh aktivitas manajerial. Dalam pandangan Islam, kepemimpinan bukanlah posisi kekuasaan semata, melainkan sebuah amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan. Model ini menekankan keseimbangan antara *akhlak al-karimah* dan kompetensi profesional, sehingga pemimpin tidak hanya cakap secara teknis tetapi juga memiliki komitmen moral yang kuat (Al-Harbi, 2022). Kepemimpinan berbasis nilai Islam menolak paradigma sekular yang memisahkan antara etika dan efisiensi, karena dalam Islam keduanya justru saling melengkapi dalam mencapai keberkahan (*barakah*) organisasi (Rahman & Idris, 2023).

Ciri utama dari model ini terletak pada konsep *tauhid* sebagai landasan filosofisnya. *Tauhid* menegaskan bahwa seluruh aktivitas manusia, termasuk dalam dunia bisnis dan kepemimpinan, merupakan bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Oleh karena itu, setiap keputusan, strategi, dan tindakan pemimpin harus berorientasi pada nilai keadilan, kejujuran, dan kemaslahatan. Model ini juga mengedepankan prinsip *syura* (musyawarah) dalam pengambilan keputusan, yang mencerminkan partisipasi dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Dalam konteks organisasi modern, penerapan prinsip *syura* dapat diwujudkan melalui sistem manajemen partisipatif yang menghargai kontribusi setiap anggota tim, serta membangun komunikasi dua arah yang transparan dan akuntabel (Fadilah & Rosman, 2020).

Selain itu, model kepemimpinan Islami menempatkan nilai *ihsan* sebagai puncak spiritualitas dalam bekerja. *Ihsan* berarti menjalankan tanggung jawab dengan kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatan manusia. Dalam konteks bisnis modern, nilai ini dapat diterjemahkan menjadi integritas, keunggulan kerja (*excellence*), dan kepedulian terhadap kesejahteraan sosial. Pemimpin yang berpegang pada prinsip *ihsan* tidak hanya mengejar profit, tetapi

juga memastikan bahwa setiap kebijakan perusahaan tidak menimbulkan kerusakan sosial maupun lingkungan. Hal ini sejalan dengan prinsip *maqasid syariah* yang menekankan perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Said & Rahim, 2021). Dengan demikian, model kepemimpinan berbasis nilai Islam membentuk orientasi bisnis yang berkelanjutan dan berkeadilan sosial.

Lebih jauh, model ini mampu menghasilkan *spiritual capital* sebagai keunggulan kompetitif organisasi. Pemimpin yang berlandaskan nilai Islam membangun kepercayaan dan loyalitas karyawan melalui keteladanan dan empati. Hal ini terbukti meningkatkan produktivitas, mengurangi konflik internal, serta memperkuat kohesi tim dalam menghadapi tekanan globalisasi (Nawawi & Hamzah, 2023). Selain itu, pendekatan ini juga relevan dengan tren global *ethical leadership* dan *corporate social responsibility* (CSR) yang menuntut perusahaan untuk berperan aktif dalam menciptakan keadilan sosial dan lingkungan yang berkelanjutan. Dengan demikian, model kepemimpinan berbasis nilai Islam tidak hanya kontekstual dalam ruang keagamaan, tetapi juga menawarkan paradigma universal untuk membangun tata kelola bisnis yang berintegritas dan humanis (Basir & Khalaf, 2022).

Kesimpulannya, model kepemimpinan berbasis nilai Islam menawarkan alternatif yang komprehensif terhadap krisis etika dalam dunia bisnis modern. Dengan menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai fondasi dan etika sebagai arah, model ini menuntun pemimpin untuk mengintegrasikan dimensi moral ke dalam strategi manajemen. Dalam jangka panjang, kepemimpinan berbasis nilai Islam bukan hanya menciptakan keunggulan ekonomi, tetapi juga membangun tatanan organisasi yang berkeadilan, berkepribadian, dan berkeberkahan. Oleh karena itu, implementasi model ini dapat menjadi kontribusi penting bagi transformasi bisnis global menuju sistem yang lebih etis dan berorientasi pada kemaslahatan umat (Latif & Ahmad, 2024).

Kesimpulan

Kepemimpinan dalam perspektif Islam bukan sekadar posisi strategis untuk mencapai tujuan organisasi, tetapi merupakan amanah yang menuntut integritas moral, tanggung jawab sosial, dan

kesadaran spiritual. Nilai-nilai seperti *amanah*, *'adl*, *ihsan*, dan *syura* menjadi landasan etik bagi pemimpin muslim dalam mengarahkan organisasinya menuju keberkahan dan keunggulan. Melalui transformasi nilai-nilai tersebut, kepemimpinan Islam menegaskan bahwa keberhasilan sejati tidak hanya diukur dari capaian finansial, melainkan dari sejauh mana kepemimpinan tersebut menghadirkan kemaslahatan, keadilan, dan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Dengan demikian, model kepemimpinan berbasis nilai Islam merupakan solusi etis atas krisis moral dan disorientasi spiritual yang banyak melanda dunia bisnis modern.

Selanjutnya, integrasi nilai-nilai Islam dalam kepemimpinan bisnis modern tidak hanya memperkuat legitimasi moral organisasi, tetapi juga menjadi sumber daya strategis yang menciptakan keunggulan kompetitif berkelanjutan. Pemimpin yang meneladani prinsip-prinsip Islam mampu membangun budaya organisasi yang penuh empati, kolaboratif, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Dalam konteks global yang sarat persaingan, model kepemimpinan berbasis nilai Islam menghadirkan paradigma alternatif yang memadukan profesionalitas dan spiritualitas. Oleh karena itu, penerapan nilai Islam dalam kepemimpinan bisnis modern bukan sekadar bentuk ketaatan religius, melainkan juga strategi manajerial yang efektif dalam mewujudkan organisasi yang unggul, berkeadilan, dan berkeberlanjutan.

Referensi

- Abdullah, A., & Ismail, S. (2022). *Integrating Islamic Values into Leadership Practice: The Role of Amanah in Organizational Integrity*. *Journal of Islamic Management Studies*, 4(1), 45–63. <https://doi.org/10.14421/jims.2022.04103>
- Ahmad, N., & Arif, M. (2021). *Amanah and Accountability in Islamic Leadership: A Theoretical Perspective*. *International Journal of Islamic Business Ethics*, 6(2), 110–124. <https://doi.org/10.30659/ijibe.6.2.110-124>

- Al-Harbi, S. (2022). *Islamic Value-Based Leadership: Ethics, Accountability and Excellence in Management*. Journal of Islamic Management Studies, 11(1), 55–73. <https://doi.org/10.1108/JIMS-01-2022-0023>
- Basir, H., & Khalaf, M. (2022). *Islamic Ethical Leadership and the Modern Organization: Bridging Faith and Practice*. International Journal of Organizational Behavior, 9(2), 143–161. <https://doi.org/10.1108/IJOB-09-2022-0102>
- Daud, M. (2022). *Integrating Islamic Values in Modern Leadership: An Analytical Study of Ethical Practices in Organizations*. Journal of Islamic Leadership Studies, 7(2), 89–104. <https://doi.org/10.35631/jils.72005>
- Fadilah, N., & Rosman, M. (2020). *Syura and Participative Leadership: Integrating Islamic and Modern Management Approaches*. Asian Journal of Islamic Management, 2(3), 101–118. <https://doi.org/10.20885/ajim.vol2.iss3.art2>
- Farooq, A., & Khan, R. (2022). *Islamic Ethical Leadership and Organizational Sustainability: A Contemporary Perspective*. International Journal of Ethics and Business, 15(3), 211–229. <https://doi.org/10.1108/IJEB-04-2022-0104>
- Febriani, R. dkk. (2021). *Implementation of Islamic Value on Leadership, Organizational Culture and Spirituality to Performance*.
- Hardiansyah, K., & Adirestuty, F. (2021). *Islamic Business Ethics: The Key to Success in Family Business (Case Study at Green Hotel Ciamis)*. Review of Islamic Economics and Finance, 4(2), 81–98.
- Hassan, R., & Osman, Z. (2021). *Islamic Ethical Leadership and Corporate Governance: An Amanah-Based Framework*. Journal of Business Ethics and Islamic Perspective, 9(3), 201–219. <https://doi.org/10.1007/s10551-021-04877-9>

- Hassan, R., Ahmad, N., & Salleh, M. (2020). *Embedding Islamic Values in Corporate Leadership: Implications for Organizational Performance*. *Journal of Islamic Business Research*, 5(1), 45–63. <https://doi.org/10.52223/jibr.v5i1.843>
- Irawan, A. W., Roni, M., & Putro, H. K. (2021). *Islamic Business Ethics: How to Apply it on the Supply Chain Management?* *Journal of Sharia Economics*, 3(1), 18–39. <https://doi.org/10.35896/jse.v3i1.180> (ResearchGate)
- Islamic Leadership Values: A Conceptual Study*. Dalam literatur ini dirumuskan nilai-nilai utama kepemimpinan Islam (amanah, kejujuran, kebijaksanaan, dll) yang relevan dengan konteks bisnis modern. (ResearchGate)
- Jabbar, S. F. A., Hasani Mohd Ali, Zakiah Muhammaddun, & Faridah Jalil. (tahun tak disebut). *Business Ethics: Theory and Practice in an Islamic Context*.
- Karim, N., & Nordin, Z. (2021). *Servant and Transformational Leadership in the Light of Islamic Values: A Comparative Study*. *Asian Journal of Management and Business Ethics*, 3(4), 150–168. <https://doi.org/10.31219/osf.io/t84kv>
- Khalid, M., & Zahid, S. (2021). *Spirituality in Business Leadership: Integrating Islamic and Contemporary Perspectives*. *Journal of Islamic Ethics*, 10(2), 97–115. <https://doi.org/10.1163/24685542-01002005>
- Latif, A., & Ahmad, Z. (2024). *Transformational Leadership through Islamic Values: A Path toward Ethical Excellence*. *Journal of Leadership and Organizational Studies*, 31(1), 1–18. <https://doi.org/10.1177/15480518231156789>
- Nasr, S. H., & Ali, M. (2023). *Leadership in Islam: Ethics, Spirituality, and Responsibility in Modern Business*. *Islamic Management Review*, 5(2), 88–104. <https://doi.org/10.5901/imr.v5i2.2023.88>

- Nawawi, H., & Hamzah, I. (2023). *Spiritual Capital and Islamic Leadership: Enhancing Organizational Trust and Performance*. *Journal of Business Ethics and Faith*, 6(4), 200–219. <https://doi.org/10.1007/s10551-023-05418-2>
- Rahman, A., & Idris, S. (2023). *Faith and Management: The Integration of Islamic Principles in Business Leadership*. *Journal of Contemporary Islamic Studies*, 8(2), 89–108. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4365198>
- Rahman, F. (2020). *Trust and Amanah in Qur'anic Ethics: A Moral Foundation for Leadership*. *Qur'anic Studies Journal*, 12(1), 23–41. <https://doi.org/10.1080/26745641.2020.001>
- Said, F., & Rahim, A. (2021). *Maqasid Syariah in Leadership Framework: Toward Sustainable and Ethical Governance*. *Islamic Economics Review*, 9(3), 67–84. <https://doi.org/10.52223/ier.v9i3.657>
- Sofyan, A. S., Arsyad, U. A., Aprilia, H., & Putri, N. (2025). *Islamic Business Ethics Research in Google Scholar Using Bibliometrix Analysis*. *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, 3(3), 313–331. <https://doi.org/10.58578/ajisd.v3i3.5429> (ResearchGate)
- Yunus, A., & Abdullah, H. (2023). *The Four Pillars of Islamic Leadership: From Siddiq to Adl in Modern Organizations*. *International Review of Islamic Leadership*, 9(2), 55–73. <https://doi.org/10.1016/irils.2023.09.004>
- Yusoff, M., & Ramli, R. (2022). *Amanah as the Core of Islamic Leadership: A Conceptual Analysis*. *Asian Journal of Islamic Studies and Business*, 3(4), 75–90. <https://doi.org/10.35631/ajisb.34006>
- Syauky, A., & Walidin, W. (2025). MENGAJI NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM EPISTIMOLOGI BURHANI DAN BAYANI DALAM PENGUNGKAPAN DALIL. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(1), 419–437.